

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2012, hlm. 15) mengemukakan bahwa :

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dari pengertian di atas, bahwa metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007, hlm. 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan Strauss dan Corbin (dalam Basrowi, 2008, hlm. 1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Creswell memberikan definisi terhadap pendekatan kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting (Creswell, 2012, hlm. 15).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Ada pun

dalam praktiknya, peneliti membuat gambaran, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para narasumber secara rinci dan menyeluruh terhadap kondisi alamiah serta apa adanya di lapangan. Sementara itu penelitian kualitatif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang keseluruhan aspek dari subjek yang diteliti;
2. memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya;
3. memahami makna; dan
4. memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. (Nasution, 1996, hlm. 34).

Pandangan lain memperkuat pendapat di atas yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 23). Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif yaitu sebuah proses pencarian terhadap makna. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Hal ini diperkuat oleh sebuah pendapat yang menyatakan bahwa *...the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like* (Lincoln dan Guba, 1985, hlm. 199), yang jika diartikan bahwa peneliti sebagai instrumen merupakan metode yang menggunakan alat inderanya melihat, mendengar, membaca, dan sejenisnya terhadap sebuah objek penelitian.

Pemilihan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan sifat dan masalah serta tujuan peneliti yang ingin diperoleh yakni berusaha untuk memperoleh

gambaran yang nyata dan proses tentang perbandingan sistem pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang mengkaji tentang perbandingan *Civic(s) Education* di Indonesia dengan di Jepang dan sifat pendekatan penelitian kualitatif yang sifatnya terbuka dan mendalam, penelitian ini menggunakan metode penelitian perbandingan. Nazir (2013, hlm. 58) menjelaskan bahwa penelitian perbandingan adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian perbandingan ini untuk mengetahui perbandingan antara pembelajaran *Civic(s) Education* di Indonesia dengan Jepang. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat mencari informasi dan mendapatkan data tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk mendapatkan pandangan dari orang di luar sistem dari subjek penelitian atau dari pengamat untuk menjaga subjektifitas hasil penelitian.

Penelitian perbandingan adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini pun tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi/perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama. Menurut Sudjud (2010, hlm. 23) penelitian perbandingan adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, kasus terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Selain menggunakan penelitian perbandingan, peneliti juga menggunakan metode penelitian deskriptif karena dirasa cocok untuk penelitian ini. Alasan dipilihnya metode ini karena dengan menggunakan metode penelitian deskriptif diharapkan mampu menjelaskan fenomena-fenomena dan fakta-fakta pada saat penelitian dilakukan terhadap perbandingan sistem pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012, hlm. 72) :

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Banyak temuan penting yang dihasilkan dari penelitian deskriptif, umpamanya temuan-temuan tentang sistem tata surya, peredaran bumi, bulan, dan planet-planet lainnya, pertumbuhan tanaman, kehidupan binatang, kehidupan orang dalam berbagai lingkungan kehidupan, bagaimana guru-guru mengajar, bagaimana para siswa atau mahasiswa belajar, dll.

Sukmadinata (2012, hlm. 54) juga menambahkan bahwa metode deskriptif adalah “suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”.

Dengan menggunakan metode ini penulis berharap hasil penelitiannya bisa mengungkap rasa keingintahuan yang penulis rasa serta dapat dengan mudah di mengerti oleh pembaca karena tidak terdiri dari angka-angka melainkan berisi informasi deskriptif yang terdiri dari kata-kata, tabel serta gambar yang membantu memperjelas, sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dianggap tepat untuk kajian penelitian ini karena yang menjadi fokus penelitian adalah menjelaskan perbandingan *Civic(s) Education* di Indonesia dengan di Jepang tentang sistem pembelajarannya, baik itu dampak negatif yang ditimbulkan maupun hal-hal yang positif dalam sistem pembelajaran tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini akan lebih luas dan mendalam mengembangkan fenomena di lapangan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Wawancara

Moleong (2007, hlm. 186) menjelaskan bahwa:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dari pernyataan tersebut, bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara kualitatif adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung (*face to face*), telepon atau media lainnya, maupun terlibat langsung dalam suatu kelompok tertentu. Pertanyaan yang diberikan dalam wawancara kualitatif umumnya bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari para responden wawancara (Creswell, 2010, hlm. 267). Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross ceks*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab focus penelitian.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek-objek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Sedangkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara secara terbuka adalah wawancara

yang dilakukan dimana subjek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup dilakukan dimana subjek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa dan santai.

Sesuai dengan tujuan dari wawancara itu sendiri, maka ditegaskan oleh pendapat Nasution (1996, hlm. 73) yaitu “untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”. Wawancara sendiri akan dilakukan terhadap kepala sekolah, pengurus, dosen, guru, mahasiswa, pelajar seperti yang dijabarkan dalam tabel 3.1.

Dengan melakukan wawancara, yaitu untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang lain secara mendalam mengenai perbandingan sistem pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang.

2. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data. Peneliti kualitatif dapat terjun langsung menjadi partisipan untuk mengumpulkan data, atau hanya menjadi non-partisipan (pengamat) (Creswell, 2010, hlm. 267). Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan (Nasution, 1982, hlm. 123). Kegiatan observasi meliputi aktivitas pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi

yang terfokus, yaitu mulai menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau yang berhubungan dengan (tempat), perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Ada pun teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta pada pengamatan tanpa peran serta, pengamat hanya melakukan suatu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan tanpa peran serta yaitu metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti tidak terlibat langsung dalam keseharian responden. Observasi merupakan sarana yang tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman secara mendalam yang pada saat itu peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil beberapa manfaat pengamatan adalah:

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
2. Pengalamann langsung memungkinkan oeneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya;

3. Penelitian dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap “bias”, dan arena itu tidak terungkap dalam wawancara;
4. Penelitian dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
5. Penelitian dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komperhensif; dan
6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, seperti situasi sosial. (M.Q. Patton, dalam Nasution, 2003, hlm. 59).

Jadi dengan keberadaanya peneliti di lapangan, diharapkan akan memperoleh data yang dapat dijadikan dasar yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perbandingan sistem pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama *Bandung Japanese School* di Kota Bandung.

3. Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku sumber untuk mendapatkan data atau informasi teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara merangkum beberapa kejadian yang relevan dengan masalah penelitian. Studi literatur, yaitu untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca dari buku-buku atau media cetak lainnya. Sumber studi literatur yang digunakan di antaranya jurnal dan buku-buku yang memuat teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Dengan demikian studi literatur digunakan untuk memperoleh data empiris yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal serta sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan perbandingan sistem pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian seperti lokasi penelitian, keadaan penelitian, kegiatan penelitian dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Studi dokumentasi yaitu menarik data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam menggunakan studi dokumentasi ini peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dan fokus permasalahan penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data berupa data primer berupa kata-kata atau tindakan yang dapat diperoleh dari situasi alami yang terjadi dalam keseharian Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja maupun pada saat melaksanakan pertunjukan. Data sekunder berupa dokumen tertulis dan foto-foto. Studi dokumenter dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya 1) buku catatan kasus, 2) tata tertib sekolah, 3) buku catatan siswa, 4) arsip-arsip lain yang ada di *Bandung Japanese School*.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk menelusuri dan menemukan informasi tentang perbandingan sistem pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang. Dari berbagai dokumen yang tercatat agar data yang diperoleh lebih akurat. Dokumen yang ditelusuri bisa berupa buku, jurnal, catatan harian, foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Ekspatriat *Bandung Japanese School* di Jalan Ciembuleuit, Kota Bandung.

2. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 300) bahwa:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Dari pernyataan tersebut, bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, misalnya orang yang paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau penguasa sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah :

- a. Guru di *Bandung Japanese School*.
- b. Dosen dan Guru berkewarganegaraan Jepang.
- c. Guru PPKn di Indonesia

Untuk lebih jelasnya dalam subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Jumlah
Guru <i>Bandung Japanese School</i>	1 orang
Dosen dan Guru berkewarganegaraan Jepang	2 orang
Guru PPKn di Indonesia	1 orang
Jumlah	4 orang

Sumber: Diolah oleh peneliti (Andriyana 2017)

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah kunci agar pembaca dapat memahami maksud penelitian. Selain itu penjelasan istilah dimaksudkan pula untuk menegaskan maksud penelitian agar tidak terjadi multi tafsir terhadap arah penelitian.

a. Perbandingan

Perbandingan merupakan suatu proses yang memiliki manfaat nyata, terutama untuk melakukan sebuah peningkatan terhadap kualitas pendidikan suatu bangsa. Dengan melihat dan mengkaji keunggulan-keunggulan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu negara yang menggunakan suatu sistem pendidikan dan pedoman yang telah ditetapkan, kita dapat mengevaluasinya dengan bagaimana sistem pendidikan dan pedoman yang ada di tanah air. Apakah kita telah memperoleh hasil yang optimal atau justru sebaliknya dengan sistem dan pedoman yang kita tetapkan.

Dengan menganalisis dan mengkaji tadi, diharapkan kita mampu memperbaiki ataupun mencoba menerapkan apa yang negara lain terapkan dengan melihat proses dan hasil yang lebih baik. Tentunya dengan melihat apakah bangsa kita mampu dan siap serta sesuai untuk melaksanakan sistem yang akan diterapkan, sehingga kita dapat meniru sistem pendidikan dan pedoman tersebut agar menuju kearah yang lebih baik seperti negara yang telah menganutnya.

Perbandingan membahas perbandingan secara ilmiah, dan mempunyai tujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan, kerja sama, pertukaran pelajar antar bangsa dalam menciptakan perdamaian dunia. Pendapat tersebut sebagai usaha menanamkan dan menumbuh-kembangkan rasa saling pengertian dan kerja sama antar bangsa, demi terpeliharanya perdamaian dunia, melalui proses pendidikan. Studi komparatif juga diperlukan, untuk melihat kemajuan, kualitas pendidikan di negara maju dibandingkan dengan dengan negara berkembang.

Penelitian perbandingan adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Jangkauan waktu adalah masa sekarang, Karena jika jangkauan waktu terjadinya adalah masa lampau, maka penelitian tersebut termasuk dalam metode sejarah.

Dalam studi perbandingan ini, memang sangat sulit untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang dijadikan dasar perbandingan, sebab penelitian komparatif tidak mempunyai control. Hal ini semakin nyata kesulitannya jika kemungkinan-kemungkinan hubungan antarfenomena banyak sekali jumlahnya.

Studi perbandingan banyak sekali dilakukan jika metode eksperimental tidak dapat diperlukan. Bidang studi dapat mencakup kehidupan kota dan desa, dengan membandingkan pengaruh sebab akibat dari makanan, rekreasi, waktu kerja, ketenangan kerja, dan sebagainya. Penelitian komparatif dapat dilakukan untuk mencari pola tingkah laku serta prestasi belajar dengan membedakan unsur, waktu sekolah, dll.

Metode penelitian perbandingan adalah bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2011, hlm. 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berkaitan dengan konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2011, hlm. 61) adalah :

Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

c. *Civic(s) Education*

Civic(s) Education atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah perluasan dari *civic* yang lebih menekankan pada aspek-aspek praktik kewarganegaraan. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan juga disebut sebagai pendidikan orang dewasa yang mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang memahami perannya sebagai warga Negara. Begitupun mengenai *citizenship education*, hal ini telah dikemukakan oleh Diamond bahwa pengertian *civics* atau *citizenship education* memiliki makna dalam arti luas dan arti sempit, bila dikaitkan dengan kehidupan sekolah dan masyarakat. Dalam arti sempit, *civics* lebih menekankan pada aspek teori dan praktik pemerintahan demokrasi sedangkan dalam arti luas yang disebut *citizenship education* lebih menekankan pada keterlibatan dan partisipasi warga Negara dalam permasalahan-permasalahan kemasyarakatan. Dikutip dari Wahab dan Sapriya (2011) bahwa pendapat berbeda dari yang dikemukakan oleh Gross and Zeleny (1958), sebagaimana dikemukakan oleh Cogan dan Derricott (1998) yang mengemukakan

definisi yang lengkap mencakup tentang *Citizen*, *Citizenship* dan *Citizenship Education* dengan mengatakan bahwa:

A citizen was defined as a "constituent member of society" Citizenship on the other hand, was said to be a set of characteristics of being a citizen. and finally, Citizenship Education the underlying focal point of a study, was defined as "the contribution of education to the development of those characteristic of a citizen.

(Warga didefinisikan sebagai suatu kewarganegaraan "konstituen anggota masyarakat", di sisi lain dikatakan serangkaian karakteristik menjadi warga negara. dan akhirnya, pendidikan kewarganegaraan titik fokus yang mendasari studi, didefinisikan sebagai "kontribusi pendidikan untuk pengembangan tersebut karakteristik warga negara).

Batasan yang dikemukakan oleh Cogan dan Derricott amat lugas didalam menjelaskan pengertian masing-masing tentang *citizen*, *citizenship* dan *citizenship education* yang biasanya tidak demikian oleh para ahli lainnya sehingga tampak hubungan yang jelas dan logis dalam pengertian dan hubungan peran antar masing-masing. Hal yang paling penting adalah bagian akhir batasan tersebut yang sekaligus menjelaskan peran *citizenship education* (PKn) yang umumnya oleh ahli lainnya menggunakan istilah *civic(s) education* dengan mengemukakan peran *citizenship education* (PKn) dan menyatakan bahwa: *Citizenship Education the underlying focal point of a study, was defined as 'the contribution of education to the development of those characteristic of a citizen'*. Bagian akhir dari batasan tersebut mengantarkan kita untuk memahami peran *citizenship education* (PKn) dalam mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang baik yang secara universal diterima bahwa setiap warga negara yang mungkin dapat dibedakan antara orang yang baik "*a good person*" dengan warga negara yang baik "*a good citizen*", memiliki sejumlah kewajiban untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu termasuk tanggung jawabnya untuk mematuhi hukum, membayar pajak, menghormati hak-hak orang lain, berjuang untuk kejayaan bangsa dan negaranya, serta secara umum memenuhi kewajiban-kewajiban sosialnya sebagai warga masyarakat. Kesemuanya itu akan dikembangkan melalui *civic(s)/citizenship education* dalam membina karakteristik warga negara.

Berdasarkan urgensi keterkaitan antara Sistem Pembelajaran dengan Pendidikan Kewarganegaraan, NCSS (*National Council for the Social Studies*) menyebutkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan keterampilan guna membantu memecahkan masalah dewasa ini;
2. Kesadaran terhadap pengaruh sains dan teknologi pada peradaban serta manfaatnya untuk memperbaiki nilai kehidupan;
3. Kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif;
4. Kemampuan untuk menyusun berbagai pertimbangan terhadap nilai-nilai untuk kehidupan yang efektif dalam dunia yang selalu mengalami perubahan;
5. Menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang terus berkembang yang membutuhkan kesediaan untuk menerima fakta baru, gagasan baru, serta tata cara kehidupan yang baru;
6. Peran serta dalam proses pembuatan keputusan melalui pernyataan pendapat kepada wakil-wakil rakyat, para pakar dan spesialis;
7. Keyakinan terhadap kebebasan individu serta persamaan hak bagi setiap orang yang dijamin oleh konstitusi;
8. Kebanggaan terhadap prestasi bangsa, penghargaan terhadap sumbangan yang diberikan bangsa lain serta dukungan untuk perdamaian dan kerjasama;
9. Menggunakan seni yang kreatif untuk mensensitifkan dirinya sendiri terhadap pengalaman manusia yang universal serta pada keunikan individu;
10. Mengasihani serta peka terhadap kebutuhan, perasaan dan cita-cita umat manusia lainnya; dan
11. Pengembangan prinsip-prinsip demokrasi serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan beberapa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka Sistem Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam hal membantu dalam memecahkan masalah serta berperan aktif dalam pembuatan keputusan. Melalui peran aktif warga negara dalam pemecahan masalah serta pembuatan keputusan yang dikaji secara mendalam dalam Sistem Pembelajaran, akan membantu pula pada tujuan umum Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka membentuk warga negara yang baik. Hal tersebut senada dengan pernyataan Riyanto (dalam Jurnal *Civics*, 2009, hlm. 4) yang menyebutkan bahwa:

Khitoh *civics* itu sendiri sebagai suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membina para pelajar atau peserta didik menjadi warga negara yang baik. Dimaksudkan warga negara yang baik adalah warga negara yang

mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun warga negara dan warga dunia.

Pendapat Riyanto di atas memberikan pandangan kepada kita bahwa hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Lebih spesifik lagi adalah warga negara yang mampu hidup secara bersama-sama dengan masyarakat yang lainnya. Di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah seperti halnya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut NCSS di atas.

Selanjutnya Nurmalina dan Syaifullah (2008, hlm. 19) memberikan pandangan dan penegasan bahwa:

Warga negara yang baik ialah yang memiliki kepedulian terhadap keadaan yang lain, memegang teguh prinsip etika dalam berhubungan dengan sesama, berkemampuan untuk mengajukan gagasan atau ide-ide kritis, dan berkemampuan membuat dan menentukan pilihan atas pertimbangan-pertimbangan yang baik.

Pendapat Nurmalina dan Syaifullah di atas memberikan penegasan kepada pendapat-pendapat sebelumnya mengenai keterkaitan Sistem Pembelajaran dan Pendidikan Kewarganegaraan serta kriteria warga negara yang baik. Sehingga dapat kita ketahui bahwa warga negara yang baik dalam konteks Sistem Pembelajaran merupakan warga negara yang secara kritis mampu memberikan gagasan-gagasannya dalam memecahkan permasalahan dalam sebuah implementasi sistem pembelajaran.

Mengenai pemaknaan warga negara yang baik, Kalidjernih memberikan pandangan filosofis mengenai pemaknaan kewarganegaraan dewasa ini. Pandangan mengenai kewarganegaraan menurut Kalidjernih (2010, hlm. 1) dewasa ini sebagai berikut:

Kewarganegaraan sering dianggap hanya sebatas status legal yang memungkinkan seseorang untuk tinggal dan beraktifitas dalam suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu tidak jarang kita menemukan bahwa orang menganggap warga negara yang baik hanya terbatas pada kewajibannya membayar pajak, mengibarkan bendera nasional dan menyanyikan lagu kebangsaan. Sebaliknya, warga negara memiliki hak untuk mendapat dokumen legal, antara lain akta lahir, kartu tanda penduduk, dan paspor yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah. Pemahaman semacam ini jelas tidak memadai karena hanya melihat status

legal dari beberapa hak dan kewajiban seorang warga negara secara parsial.

Mengenai pemaknaan seorang warga negara yang baik menurut Kalidjernih di atas tentu tidak dapat dilihat dari satu sisi warga negara melaksanakan kewajibannya saja. Selain itu, kewajiban Pemerintah dalam pemenuhan hak warga negara pun harus terpenuhi. Lebih mendalam lagi bahwa warga negara yang baik yang dimaksud adalah warga negara yang mampu memberikan peran sertanya dalam pembangunan.

Sementara itu, Bestari (dalam Jurnal *Civicus*, 2009, hlm. 5) mengemukakan bahwa:

Sebagai bahan kajian pengembangan materi, pemerintah daerah mesti diperhatikan karena paling dekat dengan siswa dan guru. Oleh karena itu, hal yang menyangkut pemerintah daerah berkenaan dengan berbagai tentang kebijakan yaitu suatu keputusan suatu organisasi untuk mengatasi permasalahan dalam tujuan tertentu.

Pandangan Bestari di atas menjelaskan bahwa materi mengenai sistem pembelajaran sangat berkaitan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal inilah yang semakin memperkuat bahwa kausalitas antara Sistem Pembelajaran dengan Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah erat.

Maka dari itu, kajian mengenai kausalitas Sistem Pembelajaran dengan Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah erat. Hal tersebut dapat dilihat dari kajian dalam Sistem Pembelajaran yang menekankan setiap warga negara agar dapat berperan aktif dalam pemecahan masalah melalui pembuatan keputusan-keputusan serta pelaksanaannya. Dengan memperhatikan bagaimana peran serta warga negara dalam implementasi suatu pembelajaran maka akan terlihat ketercapaian dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri yaitu membentuk warga negara yang baik.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Artinya, peneliti melakukan pengembangan pedoman penelitian berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, kemudian menginterpretasikan hal-hal yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi literatur dan studi

dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2013, hlm.10).

Untuk memandu pelaksanaan penelitian, peneliti membutuhkan pedoman yang disusun berdasarkan masalah penelitian. Tabel berikut merupakan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini.

Tabel 3.2.
Instrumen Penelitian

No.	Rumusan masalah	Sub Masalah	Pertanyaan	Responden
1.	Bagaimana pola pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> di Indonesia dan Jepang dalam membentuk kompetensi warganegara?	Pola pembelajaran merupakan sebuah metode dan konsep dalam suatu proses pendidikan. Pembelajaran yang baik sangat tergantung pada komponen-komponen pembelajaran yang ada dalam satuan pendidikan. Pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> merupakan suatu mata pelajaran wajib yang menjadi suatu kebijakan dalam suatu negara dalam membentuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> di sekolah saat ini? 2. Model pembelajaran seperti apa yang dikembangkan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> di sekolah? 3. Apakah di sekolah dikembangkan model pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>? 4. Bagaimana pengembangan model pembelajaran 	<p>A. Guru <i>Bandung Japanese School</i>: Makoto Hasebe. (Guru <i>Civic(s) Education</i> di <i>Bandung Japanese School</i>).</p> <p>B. Dosen dan Guru berkewarganegaraan Jepang yang tinggal di Indonesia: 1. Tsuji Konamachi (Dosen Universitas Kristen Maranatha) 2. Sakura Miyawaki (Guru)</p> <p>C. Guru <i>Civic(s) Education</i>: Murti Sunendar</p>

		kompetensi warga negara.	<p><i>Civic(s) Education</i> yang diterapkan di sekolah saat ini?</p> <p>5. Materi pembelajaran apa saja yang di pelajari ke dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>?</p> <p>6. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>?</p> <p>7. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>?</p> <p>8. Bagaimana sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>?</p> <p>9. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>?</p> <p>10. Bagaimana nilai-nilai moral dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> di</p>	(Guru SMA Santo Aloysius 1). PKn Katolik Aloysius
--	--	--------------------------	--	---

			<p>sekolah?</p> <p>11. Bagaimana pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>?</p> <p>12. Materi pembelajaran apa saja yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i>?</p> <p>13. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> dalam membentuk kompetensi warga negara?</p> <p>14. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> dalam membentuk kompetensi warga negara?</p> <p>15. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> dalam membentuk</p>	
--	--	--	---	--

			kompetensi warga negara?	
2.	Apa tujuan pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang dalam membentuk kompetensi warganegara?	<i>Civic(s) Education</i> sebagai mata pelajaran memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Tujuan pendidikan kewarganegaraan dewasa ini menjadi suatu hal yang fundamental dalam menciptakan kompetensi warga negara.	<p>1. Apa saja tujuan pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> dalam membentuk kompetensi warga negara?</p> <p>2. Bagaimana peranan pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> dalam membentuk kompetensi warga negara?</p> <p>3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> dalam membentuk kompetensi warga negara?</p> <p>4. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik</p>	<p>A. Guru <i>Bandung Japanese School</i>: Makoto Hasebe. (Guru <i>Civic(s) Education</i> di <i>Bandung Japanese School</i>).</p> <p>B. Dosen dan Guru berkewarganegaraan Jepang yang tinggal di Indonesia: 1. Tsuji Konamachi (Dosen Universitas Kristen Maranatha) 2. Sakura Miyawaki (Guru)</p> <p>C. Guru <i>Civic(s) Education</i>: Murti Sunendar (Guru PKn SMA Katolik Santo Aloysius 1).</p>

			<p>dalam pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> dalam membentuk kompetensi warga negara?</p>	
3	<p>Sejauhmana perbedaan dan persamaan sistem pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> Indonesia dengan Jepang dalam membentuk kompetensi warganegara?</p>	<p>Setelah diperoleh gambaran mengenai pola pembelajaran dan tujuan pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> maka akan diperoleh gambaran perbedaan dan persamaan mengenai sistem pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> di Indonesia dengan Jepang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan-perbedaan apa saja yang ada dalam perbandingan pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> Indonesia dengan Jepang dalam membentuk kompetensi warganegara? 2. Persamaan-persamaan apa saja yang ada dalam perbandingan pembelajaran <i>Civic(s) Education</i> Indonesia dengan Jepang dalam membentuk kompetensi warganegara? 3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan dan persamaan tersebut? 4. Apa yang menjadi sebab akibat terjadinya perbedaan dan 	<p>A.Guru <i>Bandung Japanese School</i>: Makoto Hasebe. (Guru <i>Civic(s) Education</i> di <i>Bandung Japanese School</i>).</p> <p>B.Dosen dan Guru berkewarganegaraan Jepang yang tinggal di Indonesia: 1.Tsuji Konamachi (Dosen Universitas Kristen Maranatha) 2.Sakura Miyawaki (Guru)</p> <p>C.Guru <i>Civic(s) Education</i>: Murti Sunendar (Guru PKn SMA Katolik Santo Aloysius 1).</p>

			persamaan tersebut?	
--	--	--	---------------------	--

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (Andriyana, 2017)

F. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan memilih masalah, menentukan judul dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk menyesuaikan keperluan dan kepentingan fokus penelitian yang akan diteliti. Lokasi yang dipilih adalah Lembaga Pendidikan Internasional *Bandung Japanese School* yang difokuskan ke Pengurus, Guru, Pelajar dan Dosen/Guru berkewarganegaraan Jepang, Dosen/Guru PPKn di Indonesia serta mantan pelajar di Jepang.

Setelah judul dan masalah ditentukan maka peneliti mulai melakukan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran umum yang nyata tentang subjek yang akan diteliti. Setelah peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai subjek penelitian, maka tahap selanjutnya adalah menyusun pedoman wawancara dan format observasi sebagai instrumen untuk pengumpulan data yang diperlukan.

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu penulis menempuh proses perizinan sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Ketua Departemen PKn.
- b. Setelah memperoleh surat izin dari Ketua Departemen PKn kemudian diteruskan kepada Asisten Direktur 1 Bidang Akademik dan Kemahasiswaan atas nama Direktur SPs UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- c. Selanjutnya peneliti menyerahkan surat izin dari UPI kepada subjek-subjek penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai tahap persiapan, maka peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Pelaksanaan penelitian di maksudkan untuk mengumpulkan data dari narasumber. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

- a. Menghubungi ketua yayasan/kepala sekolah, pengurus dan guru *Bandung Japenese School* dan pelajar yang ada di Bandung Japenese School untuk membuat janji mengadakan wawancara mengenai perbandingan Pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang.
- b. Menghubungi Dosen/Guru berkewarganegaraan Jepang dan Dosen/Guru PPKn di Indonesia serta mantan pelajar di Jepang yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia untuk membuat janji mengadakan wawancara mengenai peranan perbandingan Pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang
- c. Melakukan wawancara dengan narasumber, kemudian hasil wawancara tersebut ditulis dan disusun dalam bentuk catatan lengkap.
- d. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis antara perbandingan Pembelajaran *Civic(s) Education* Indonesia dengan Jepang dengan didukung oleh studi dokumentasi dan studi literatur.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data ialah suatu langkah penting dalam penelitian karena dapat memberi makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya.

Kemudian setelah selesai mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti menuliskan kembali data-data yang terkumpul dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data dan informasi secara mendetail. Data yang diperoleh dari hasil wawancara disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi, dokumentasi dan literatur.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi, maka peneliti melakukan prosedur pengolahan dan analisis dari hasil pengumpulan data. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data dari berbagai teknik pengumpulan data. Apabila data-data yang telah dikumpulkan setelah dianalisis terasa belum memuaskan

maka peneliti akan melanjutkan penelitian lagi sampai tahap diperoleh data yang kredibel.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Pada dasarnya tidak ada suatu teknis analisis penelitian kualitatif yang dapat dijadikan satu-satunya pedoman (Creswell, 2010, hlm. 245). Peneliti dapat memilih dan menggunakan model-model yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya atau bersifat pemilihan (*eclectic*). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan setidaknya dua model teknik analisis yaitu dari Milles & Huberman (2007, hlm. 23) dan Creswell (2010, hlm. 244).

Proses analisis data kualitatif mencakup penggalian makna yang ada di dalam data tertulis maupun gambar. Proses ini meliputi persiapan analisis data, analisis pemilihan data, penggalian makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas tentang makna data (Creswell, 2010, hlm. 190). Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan.

Proses pengumpulan dan analisis data (termasuk penulisan laporan) merupakan proses yang simultan dalam penelitian kualitatif. Pada saat pengumpulan data peneliti dapat langsung melakukan analisis informasi yang terkandung dalam data untuk menemukan gagasan pokok. Proses ini juga dapat

bersifat *iterative*, di mana pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara bolak-balik dan seterusnya. Peneliti dapat melakukan wawancara ulang terhadap individu apabila terjadi kekurangan data atau terjadi kesimpangsiuran data (Creswell, 2010, hlm. 244-245).

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 337), langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. ***Data Reduction (Reduksi Data)***

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. ***Data Display (Penyajian Data)***

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Humberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research databin the past has been narrative tex*” atau dengan kata lain penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya dilakukan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3. ***Conclusion/Verification***

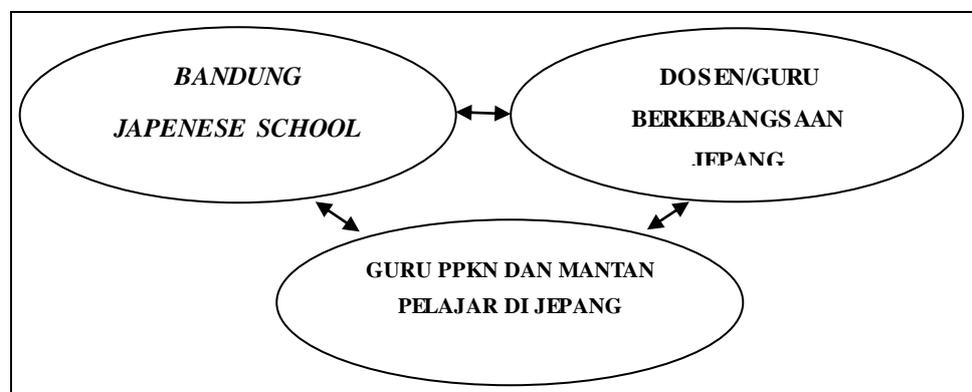
Conclusion atau kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Uji Validitas Data Penelitian

Pengujian validitas data dalam hasil penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, literatur dan dokumentasi. Sugiyono (2012, hlm. 372) mengemukakan bahwa “triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.

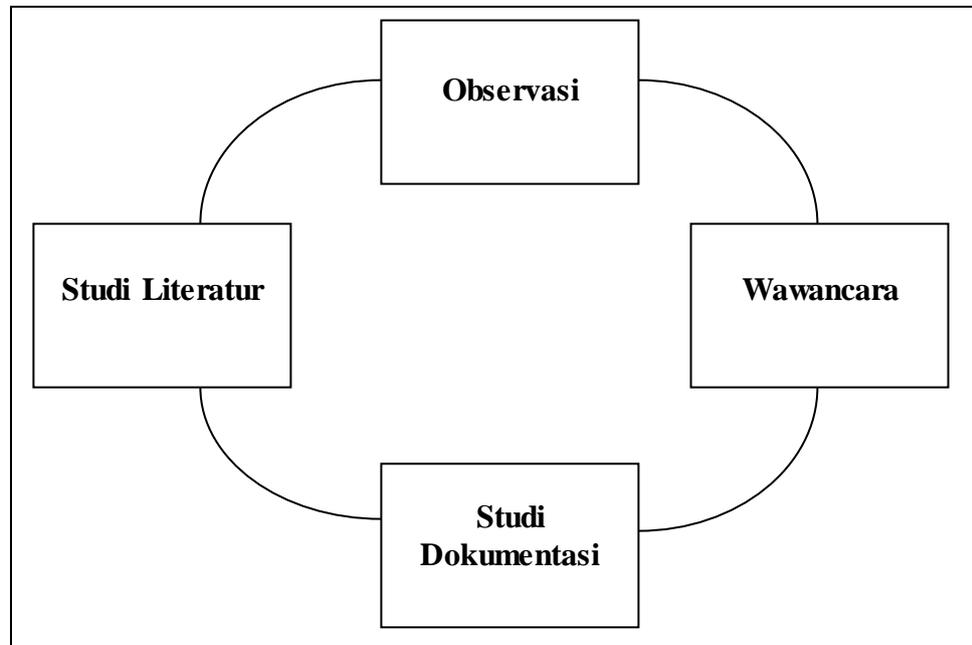
Melalui triangulasi penulis dapat melakukan pengecekan temuan saat penelitian dengan membandingkan sumber, metode atau teori. Sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2012, hlm. 372) terdapat “triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu”. Triangulasi dipandang penting dilakukan oleh peneliti karena dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data. Dengan demikian data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara, observasi dan data yang diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan. Kemudian peneliti menunjukkannya kepada informan. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya apakah dengan cara menambah, mengurangi bahkan menghilangkannya sampai kebenarannya dapat dipercaya.

Untuk menguji validitas data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2012, hlm. 373) menjelaskan bahwa “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”. Apabila digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber
Sumber : Diolah oleh peneliti (Andriyana 2017)

Sedangkan triangulasi teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 373) yaitu “untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Apabila digambarkan triangulasi teknik sebagai berikut :



Gambar 3.2.
Triangulasi Teknik

Sumber : Buku Metode Penelitian Pendidikan (Sugiyono, 2012, hlm. 373)

I. Jadwal Penelitian

Tabel 3.3.
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2016			2017								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	
1.	Pengajuan judul												
2.	Validasi judul												
3.	Seminar proposal												
4.	Survey dan observasi												
5.	Persetujuan BAB I dan rancangan instrumen penelitian												
6.	Uji coba instrumen dan persetujuan BAB II dan BAB III												
7.	Penelitian												
8.	Pengolahan data penelitian dan draft BAB IV dan BAB V												
9.	Sidang Tahap I												
10.	Sidang Tahap II												

Sumber: Diolah oleh peneliti (Andriyana, 2017)